

KAJIAN INFLASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA JAMBI TAHUN 2022

Study Of Inflation And Its Impact On Economic Growth In The City Of Jambi In 2022

Agus Topo Subekti

Program Studi S1 Teknik Industri Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Jambi,
e-mail : topo.mas174@gmail.com

Diterima : 7 Juli 2023; Direvisi: 29 Juli 2023; Disetujui : 1 Agustus 2023
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.200>

Abstract

This study aims to investigate the relationship between inflation and economic growth in Jambi City. It is hoped that the results of this research can provide a better understanding to the Jambi City Government in designing policies related to inflation and economic growth. The analytical method used is simple regression, and this type of research is an associative explanatory research, which aims to analyze the relationship and influence between variables. The results of the study show that inflation has a negative and significant impact on economic growth in Jambi City. If the inflation rate increases, economic growth is likely to decrease, and conversely, if the inflation rate decreases, economic growth may increase. Based on the results of analysis and research, it is suggested that the Jambi City government take steps to control the inflation rate, especially if the inflation rate tends to be high. This is important to maintain economic stability and support sustainable economic growth. For further research, it is suggested that other variables that have the potential to affect economic growth in Jambi City be added. Thus, research will be able to provide more comprehensive insights into the factors that influence economic growth in Jambi City, as well as open up opportunities to identify more relevant and effective policies in improving economic performance.

Keyword : *Inflation, Economic Growth, Simple Regression, Associative Explanation, Jambi City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada Pemerintah Kota Jambi dalam merancang kebijakan terkait inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, dan jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Jika tingkat inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi kemungkinan akan menurun, dan sebaliknya, jika tingkat inflasi menurun, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Berdasarkan hasil analisis dan penelitian, disarankan agar pemerintah Kota Jambi mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan tingkat inflasi, terutama jika tingkat inflasi cenderung tinggi. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar ditambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Dengan demikian, penelitian akan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi, serta membuka peluang untuk mengidentifikasi lebih banyak kebijakan yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kinerja ekonomi.

Kata kunci : *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Sederhana, Ekplanasi Asosiatif, Kota Jambi*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Oleh karena itu setiap negara maju maupun negara yang sedang berkembang, selalu berusaha untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemajuan atau perkembangan ekonomi suatu negara. Negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita, yang berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan peningkatan standar hidup. Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan barang yang diproduksi dalam masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi di mana terjadi peningkatan atau perluasan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu negara

atau wilayah dalam periode waktu tertentu. Peningkatan ini biasanya diukur dengan indikator-indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB), yang menunjukkan nilai total dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator penting untuk mengukur kemakmuran suatu negara dan kesejahteraan masyarakatnya. Ketika pertumbuhan ekonomi berlangsung secara berkelanjutan, ada peluang untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki infrastruktur serta akses ke layanan publik.

Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan distribusi yang adil dan berkelanjutan dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan lingkungan, serta potensi dampak negatif pada sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola pertumbuhan ekonomi dengan bijaksana dan berkelanjutan, yang berarti memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan agar manfaatnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dan generasi mendatang.

Pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan kenaikan produksi barang dan jasa dalam masyarakat serta meningkatkan kemakmuran. Meskipun masalah pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai isu makroekonomi dalam jangka panjang, penambahan kemampuan produksi barang dan jasa karena tambahan faktor-faktor produksi tidak selalu mengakibatkan penambahan produksi yang sama besarnya.

Kota Jambi adalah ibukota provinsi Jambi dan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan pelayanan jasa utama di Provinsi Jambi. Sebagai pusat ekonomi, kota Jambi mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,98 persen. Pada tahun 2012, jumlah penduduk kota Jambi mencapai 557.215 jiwa, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 591.134 jiwa (BPS, 2019a). Pertumbuhan penduduk yang pesat ini menciptakan potensi pasar yang menarik dan memproyeksikan bahwa kota ini akan berkembang sebagai kota bisnis yang menjanjikan.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perekonomian kota Jambi mengalami perkembangan yang positif dalam beberapa tahun terakhir, dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Dalam

periode 2014-2017, pertumbuhan ekonomi kota Jambi rata-rata meningkat sebesar 6,38 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang signifikan ini utamanya disumbangkan oleh sektor Transportasi dan Pergudangan, serta sektor industri pengolahan, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 12,7 persen dan 10,8 persen pada tahun 2018 (BPS, 2018).

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch & Fischer, 2001). Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi lebih cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Meskipun inflasi memberikan

dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

LANDASAN TEORI

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menunjukkan tren naiknya secara umum tingkat harga (price level) yang berlangsung secara berkelanjutan. Inflasi menjadi isu penting dalam analisis ekonomi, bersanding dengan pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kemiskinan, dan perdagangan internasional. Inflasi merupakan tantangan serius bagi ekonomi setiap negara, dan merupakan masalah moneter yang mengkhawatirkan karena tindakan yang diambil untuk menanggulangi inflasi seringkali berdampak ganda pada perkembangan ekonomi secara keseluruhan, termasuk keseimbangan luar negeri dan tingkat suku bunga.

Ketika terjadi gangguan dalam negeri, situasi ini dapat menyebabkan fluktuasi harga di pasar dalam negeri dan berujung pada kenaikan tingkat inflasi dalam perekonomian.

Berdasarkan data BPS, tingkat inflasi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sementara pertumbuhan ekonomi juga mengalami perubahan yang signifikan dalam periode yang sama. Pada tahun 2006, tingkat inflasi mencapai 6,60% sementara pertumbuhan ekonomi mencatatkan angka sebesar 5,50%. Tahun 2007 menunjukkan sedikit penurunan inflasi menjadi 6,59% namun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6,35%. Kemudian pada tahun 2008, inflasi melonjak drastis menjadi 11,06% namun pertumbuhan ekonomi justru mengalami penurunan menjadi 6,01%.

Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2009, ketika inflasi menurun drastis menjadi 2,78% namun pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 4,63%. Tahun 2010 kembali menyaksikan kenaikan inflasi yang cukup besar, mencapai 6,96%, tetapi pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan menjadi 6,22%. Pada tahun 2011, inflasi kembali menurun menjadi 3,79%, dan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 6,17%. Terakhir,

pada tahun 2012, inflasi naik sedikit menjadi 4,30% namun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan lagi menjadi 6,03%.

Data ini menunjukkan adanya perubahan yang tidak konsisten antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tersebut. Hal ini menandakan kompleksitas tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi negara dan menentukan kebijakan yang tepat untuk mengatasi fluktuasi tersebut. Dalam menghadapi kondisi ini, diperlukan analisis mendalam dan kebijakan yang tepat guna untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inflasi yang terkendali.

Dari konteks yang disediakan, tampaknya ada indikasi bahwa inflasi dapat memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Murni (2006) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat menghambat perkembangan ekonomi suatu negara dan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika melihat data dari tahun 2009 hingga 2011, tampaknya ada ketidaksesuaian antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

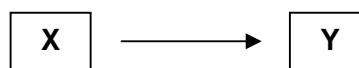
Pada tahun 2009, inflasi menurun tetapi pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan. Di tahun 2010, inflasi naik dan pertumbuhan ekonomi

juga mengalami kenaikan. Tahun 2011 kembali menyaksikan penurunan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menimbulkan permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu apakah benar ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan analisis mendalam untuk memahami hubungan sebab-akibat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Apakah inflasi memang menjadi faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi atau ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mengatur dinamika ekonomi. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi penting bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih tepat dan efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengelola tingkat inflasi dengan baik.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanasi asosiatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menganalisis variabel serta pengaruhnya antar variabel satu dengan variabel lainnya. Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:



X = Inflasi

Y = Pertumbuhan Ekonomi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder yang dipakai adalah data time series (runtut waktu) dari tahun 2001-2015. Sumber data dari BPS Kota Jambi. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif Untuk pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi digunakan model analisis Regresi Sederhana. Adapun formulasi matematis dari model analisis dimaksud adalah: $PE = f_0 + f_1 \text{Inf} + U_1$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi;

Inf = Inflasi;

$U_1 = \text{error term}$;

f_0 dan f_1 = Koefisien regresi

Untuk menguji keberartian koefisien regresi maka digunakan t test :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{\sqrt{S^2 \beta_i}}$$

dimana :

β_i = koefisien regresi ke i ; S^2 = Varians; dengan pembandingan : $t_{tabel} = t_{(0,001 \text{ s.d } 0,25, n - k - 1)}$ maka rumusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut : $H_1 : \beta_2 = 0$: Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di KotaJambi.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$: Inflasi berpengaruh

terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi

Alat analisis yang kedua digunakan untuk menghitung besaran nilai hubungan (korelasi) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2006-2015, digunakan alat uji korelasi sederhana Pearson (*Product Moment Coefficient of Correlation*) dengan formulasi sebagaimana diungkapkan oleh Siagian dan Sugiarto (2000) dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum x_i y - \sum x_i \sum y}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana : r_i = nilai korelasi antara x_i dengan y ; n = jumlah periode; x_i = inflasi ke i ; y = pertumbuhan ekonomi

Nilai koefisien korelasi (r) antara dua variabel (Y dan X) dapat berkisar dari nol sampai dengan ± 1 . Jika nilai $r = 0$, maka berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Jika nilai r mendekati ± 1 , maka hubungan antara kedua variabel semakin kuat. Ketika nilai $r = \pm 1$, itu menandakan adanya hubungan yang sempurna antara variabel X dengan variabel Y (variabel bebas dengan variabel terikat).

Untuk menginterpretasikan tingkat keeratan hubungan antara variabel X dengan Y , dalam penelitian

ini menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi yang disajikan dalam Sugiyono (2000:149) atau metode lain yang serupa. Tabel interpretasi tersebut biasanya memberikan kategori tingkat keeratan hubungan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r), seperti:

1. Jika $0 \leq |r| < 0,2$, maka hubungan dianggap sangat lemah atau tidak ada hubungan yang berarti.
2. Jika $0,2 \leq |r| < 0,4$, maka hubungan dianggap lemah atau rendah.
3. Jika $0,4 \leq |r| < 0,6$, maka hubungan dianggap sedang atau cukup kuat.
4. Jika $0,6 \leq |r| < 0,8$, maka hubungan dianggap kuat.
5. Jika $0,8 \leq |r| \leq 1$, maka hubungan dianggap sangat kuat atau sempurna.

Dengan menggunakan tabel interpretasi tersebut, dapat mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel X dan Y berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh dari analisis data. Interpretasi ini akan membantu dalam memahami hubungan antara kedua variabel dan penting untuk analisis.

HASIL

Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inflasi adalah peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat

memiliki dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi yang rendah atau moderat cenderung memiliki dampak yang lebih positif.

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Tingkat kenaikan harga tidak harus sama atau dengan persentase yang seragam, tetapi tetap menunjukkan tren yang berlanjut. Jenis inflasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu inflasi merayap (kenaikan harga relatif lambat dalam jangka waktu yang lama dengan persentase di bawah 10 persen), inflasi menengah (kenaikan harga besar dan kadang-kadang dengan percepatan dalam jangka waktu yang relatif singkat), dan inflasi tinggi (kenaikan harga yang sangat cepat, biasanya di atas 30 persen). Berdasarkan klasifikasi ini, kondisi inflasi di Kota Jambi dalam 10 tahun terakhir masuk dalam kategori inflasi merayap, dengan persentase kenaikan harga di bawah 10 persen per tahun. Data di bawah ini menunjukkan tingkat inflasi di Kota Jambi berdasarkan data dari BPS provinsi Jambi.

Tabel 2. Data Laju Inflasi Kota Jambi Periode Tahun 2017 – 2021

Tahun	Inflasi
2017	1,52

2018	1,41
2019	1,02
2020	0,81
2021	0,68

Sumber : IHK Kota Jambi 2017 – 2021

Dari Tabel 2, kita dapat mengamati bahwa laju inflasi tertinggi di Kota Jambi terjadi pada tahun 2017, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2021 dengan hanya mencapai 0,68 persen. Selain itu, antara tahun 2013 hingga 2015, pemerintah Kota Jambi berhasil mempertahankan inflasi pada angka 6 persen, yang tentu saja memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi di kota tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Jambi telah bekerja dengan baik dalam menjaga salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi, yaitu tingkat inflasi. Dengan mengendalikan tingkat inflasi, pemerintah membantu menciptakan stabilitas ekonomi yang penting bagi pertumbuhan sektor usaha dan investasi di kota tersebut.

Kemampuan pemerintah Kota Jambi dalam memelihara stabilitas inflasi selama beberapa tahun merupakan prestasi yang patut diakui. Dengan menjaga inflasi dalam kisaran yang wajar, pemerintah berkontribusi untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi perkembangan sektor

bisnis dan memberikan kepercayaan kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mengendalikan inflasi berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. Upaya seperti ini perlu terus ditingkatkan dan dipertahankan untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Sementara PDRB sendiri didefinisikan sebagai nilai keseluruhan tambahan yang dihasilkan oleh barang dan jasa dalam seluruh kegiatan ekonomi di wilayah tertentu selama periode tertentu, umumnya satu tahun. Dalam perhitungannya, PDRB dapat menggunakan dua jenis harga: PDRB harga berlaku dan PDRB harga konstan. PDRB harga berlaku mengukur nilai barang dan jasa dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDRB harga konstan, di sisi lain, mengukur dengan menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan atau tahun dasar.

Untuk menghitung total PDRB dalam satu periode, terdapat empat pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan alokasi.

Tabel 3. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Regional Kota Jambi Periode 2017-2021

Tahun	Pertumbuhan PDRB
2017	4,68
2018	5,30
2019	4,73
2020	-3,96
2021	3,94

Tabel 3 yang tercantum di atas memperlihatkan pergerakan laju pertumbuhan ekonomi atau PDRB di Kota Jambi selama periode 10 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, titik tertinggi laju pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2013, mencapai angka 7,76 persen. Ini mengindikasikan kesuksesan pemerintah dalam merangsang pertumbuhan, dimana salah satunya terlihat dari peningkatan kinerja pemerintah yang berhasil menahan angka inflasi pada tingkat yang rendah.

Namun, perlu diingat bahwa inflasi hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin pada tahun 2014 dan 2015, di mana pemerintah tetap berhasil mempertahankan tingkat inflasi pada angka 6 persen. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi mengalami penurunan dalam persentase kenaikannya. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi hanya tumbuh sebesar 6,64 persen, dan pada

tahun 2015, pertumbuhan tersebut turun menjadi 5,54 persen.

Melalui analisis regresi linier sederhana, kita dapat mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil dari pemrosesan data menggunakan perangkat lunak EViews 6 menghasilkan hasil regresi berikut ini:

$$Y = 7.72178798194 - 0.18088857698 * X$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X = Inflasi

Dari persamaan tersebut hasil yang dapat dijelaskan adalah (a) Nilai konstanta sebesar 7.72178798194 artinya jika nilai inflasi 0 maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 7.72178798194. (b) $X = -0.18088857698$ artinya jika variabel inflasi bertambah 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.18088857698%. Tanda (-) negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah atau berlawanan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen mampu memberi penjelasan terhadap variabel

dependen. Rentang nilai R^2 adalah antara 0 hingga 1, dengan batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. Ketika nilai R^2 mendekati angka 1, ini menunjukkan bahwa model mampu dengan baik menjelaskan variasi pada variabel tersebut. Dari hasil analisis data, kita mendapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.412361. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara simultan dipengaruhi oleh inflasi sebesar 41.24%. Namun, terdapat 58.76% dari total pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Penting untuk memahami bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat kompleks dan tergantung pada berbagai faktor ekonomi dan sosial. Secara teoritis, ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun karena harga-harga barang dan jasa meningkat, sehingga dapat berdampak negatif pada permintaan konsumen dan investasi perusahaan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi dapat melambat atau bahkan mengalami penurunan. Namun, dampak inflasi pada pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear dan tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi, seberapa cepat inflasi berubah, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Jika inflasi terjadi dalam tingkat yang rendah

dan stabil, dampak negatifnya mungkin tidak signifikan. Namun, ketika inflasi tidak terkendali atau meningkat secara drastis, dampak negatifnya dapat lebih terasa.

Hasil analisis yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan menunjukkan bahwa ada variabilitas dalam data dan mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di luar inflasi. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada, tetapi tidak menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam data yang diamati. Penting untuk diingat bahwa analisis ekonomi seringkali kompleks, dan hasilnya dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel dan metodologi analisis yang digunakan. Hasil analisis yang tepat dan relevan sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi serta implikasinya dalam kebijakan ekonomi.

Namun, secara umum, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, termasuk Kota Jambi, mengikuti pola yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Inflasi yang moderat dan stabil dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi

yang tinggi dapat menyebabkan dampak negatif pada perekonomian.

Tabel 4. Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	7.473	.679	-.415	11.006	.000
INFLASI	-.126	.098		-1.291	.233

Sumber: output SPSS

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki kontribusi terhadap perubahan dalam pertumbuhan ekonomi, yang sebesar 0.172. Artinya, pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 17,2 persen, sementara sisanya, yaitu 82,8 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dan faktor pengganggu (error term).

Hal tersebut bisa diamati dari besarnya koefisien determinasi berganda (R^2), yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel independen. Apabila nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen menjadi terbatas. Sebaliknya, semakin besar nilai R^2 , maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen semakin besar atau bahkan tidak terbatas.

Uji Hipotesis

Dari hasil uji t dengan nilai p-value yang sangat kecil (sangat mendekati nol), H_0 ditolak dan H_a

diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (Inflasi) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi).

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Kota Jambi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi

Adanya pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal ini telah dibuktikan dari hasil analisis data melalui EViews yang memiliki koefisien regresi sebesar - 0.18088857698 dan probabilitas t sebesar 0.0000.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Izzah (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Dikatakan

bahwa ketika tingkat inflasi naik, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan adanya efek negatif inflasi terhadap perekonomian. Kenaikan harga-harga yang berkelanjutan dapat menyebabkan kesulitan bagi sebagian masyarakat dalam membeli barang dan jasa karena daya beli menurun. Selain itu, masyarakat juga harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli barang yang biasanya lebih murah, yang berdampak pada kesejahteraan dan kemampuan mereka dalam mengakses kebutuhan.

Inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan merugikan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan otoritas ekonomi untuk menjaga inflasi pada tingkat yang dapat dikelola sehingga tidak mengganggu stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kebijakan moneter dan fiskal biasanya digunakan untuk mengendalikan tingkat inflasi agar tetap stabil dalam batas yang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lubis (2014), yang mengungkapkan bahwa korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1968 hingga 2012 adalah negatif dengan tingkat korelasi sebesar 4,3%. Namun, temuan ini bertentangan dengan

penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati (2013), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati (2013) inflasi yang terjadi masih dalam tingkatan ringan sehingga kenaikan inflasi masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian Susanto dan Rachmawati (2013) kenaikan tingkat inflasi yang masih dalam tingkatan ringan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksinya. Sesuai dengan hukum penawaran jika tingkat harga naik maka penawaran akan naik, hal inilah yang membuat produsen meningkatkan hasil produksinya. Ketika barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan menurun sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi walaupun tingkat inflasi meningkat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang

dapat meningkatkan inflasi di Indonesia salah satunya dikarenakan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM akan di ikuti oleh meningkatkan harga barang dan jasa di masyarakat.

Meningkatnya harga barang dan jasa ini akan menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia meningkat. Pada tahun 2008 BBM di Indonesia mengalami kenaikan dan tingkat inflasi juga naik menjadi 11.06 %. Pada tahun 2008 ini naiknya tingkat inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 6.01%. Kenaikan harga BBM yang di ikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa di masyarakat ini menyebabkan harga barang dan jasa tidak dapat terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap sehingga daya beli masyarakat akan menurun.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Izzah (2015) yang menyatakan inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Kenaikan harga BBM yang di ikuti oleh kenaikan harga barang dan jasa akan membuat harga tidak terjangkau oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap. Tingkat harga yang tinggi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun ini akan membuat produsen

mengalami kerugian sehingga hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi.

SARAN

Setelah melakukan analisis dan penelitian, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Disarankan agar pemerintah mengimplementasikan kebijakan yang dapat mengendalikan tingkat inflasi, karena inflasi yang tinggi berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perekonomian.
2. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel penelitian lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian tersebut akan membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor lain yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amir, A. (2007). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia . *Jurnal Inflasi dan Pengangguran di Indonesia 1 (1)* , 4 - 9
- Amalia, S. (2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka dan kemiskinan di kota Samarinda. *Journal of Innovation in Business and Economics, 5(2)*, 173-182.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2021). *Jambi Dalam Angka. Beberapa Tahun Terbitan*.
- Badan pusat statistik <https://jambi.bps.go.id/indicator/19/172/1/upah-minimum-provinsi.html>
- Badan pusat statistik <https://www.bps.go.id/subject/26/index-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>
- Irmanelly, I. (2013). Pengaruh Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi. *Journal Development, 1(2)*, 8-16.
- Isnaini, N. S. N., & Lestari, R. (2016). Kecemasan pada pengangguran terdidik lulusan universitas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 13(1)*.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*.
- Marhaeni, A. & Sirait, N. (2013). Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Prawira, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen, 1(1)*
- Sukirno, S. (2013). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Group: Jakarta.